

PROFIL PETERNAK BABI RAKYAT DI KABUPATEN BANYUMAS

(Pig's farmer's profile in Banyumas Regency)

Hartoko

Fakultas Peternakan UNSOED Purwokerto

ABSTRACT

This research was purposed to study pig's farmer's profile in Banyumas Regency. The research was carried out since December 1999 to May 2000. It was located at Banyumas Regency. The method applied was survey with intensive observation, involved 51 respondents (54.26 percent of total pig farmers in Banyumas Regency), consist of 7.80 percent women and 92.20 percent men. The result showed that pig's farmer were in productive age (44 years) with low formal education level (Sekolah Dasar). Most of all are moslems (90,16 percent) and had small family size (4-5 members). They have other income source and they rear pigs to generate income or to use soybean cake's waste (ampas tahu). Experience in the farming was quite long (more than 10 years) and skill come from imitating their neighbours, friends or other wise of autodidact.

Key words : profile, pig's farmer, Banyumas, experience

PENDAHULUAN

Penggunaan tenaga kerja manusia dalam upaya menaikkan produksi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan mengikutsertakan lebih banyak manusia dalam kegiatan produksi, menaikkan tingkat produktivitas tiap-tiap tenaga kerja dan kombinasi keduanya. Ini berarti, bahwa untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi, perencanaan tenaga kerja manusia sangat diperlukan. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan pengetahuan tentang keadaan dan identifikasi tenaga kerja manusia di negara kita.

Wawasan pembangunan peternakan yang semula hanya dititik beratkan pada budidaya ternak, sekarang

harus diperluas menjadi peternakan sebagai mata industri biologi yang dikendalikan oleh manusia. Tercakup empat komponen penting, yakni peternak sebagai subyek yang perlu ditingkatkan pendapatannya, ternak sebagai obyek yang perlu ditingkatkan produktivitasnya, lahan dan lingkungan sebagai basis ekologi penyedia pakan dan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Budiono, 1995).

Kesejahteraan peternak baru dapat ditingkatkan manakala apa dan siapa peternak itu telah diketahui dengan pasti. Profil peternak perlu diteliti dengan seksama dan diungkapkan dengan jelas agar pendekatan yang akan dilakukan untuk pembinaan sumberdaya manusia dapat mencapai sasaran.

METODE PENELITIAN

Materi

Materi penelitian adalah para peternak babi rakyat yang ada di Kabupaten Banyumas. Yang dimaksud dengan peternak adalah :

- a. Orang yang memiliki ternak babi dan dipelihara secara tradisional (bukan peternakan babi perusahaan) dalam wilayah Kabupaten Banyumas
- b. Orang yang mengerjakan budidaya ternak babi baik milik sendiri atau milik orang lain dalam wilayah Kabupaten Banyumas.

Metode

Penelitian dilaksanakan dengan metode survai dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Agar survai berjalan lancar dan memperoleh jawaban yang benar, maka wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah setempat (bahasa Jawa) sesuai petunjuk Lipton dan Moore (1980).

Responden dipilih dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 51 orang atau merupakan 54,26 persen dari total populasi (peternak) yang ada di Kabupaten Banyumas, terdiri dari 92,20 persen pria dan 7,80 persen wanita.

Data yang terhimpun dari hasil wawancara (sebagian besar data kualitatif) diolah secara deskriptif atau

dianalisis melalui tabulasi dan persentasi. Untuk mengukur tingkat pemilikan babi dilakukan perhitungan mean dan median, sehingga rata-rata hasil pengamatan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Studi yang mendalam dilakukan terhadap para tukang kandang dalam meaksanakan pekerjaan, pengaturan waktu dan perilaku lainnya. Analisis kerja dan aktivitas (*job and activity analysis*) menggunakan metode deskriptif.

Peubah yang diamati adalah umur; jenis kelamin; status perkawinan; pendidikan formal; tanggungan keluarga; agama/kepercayaan; lama beternak; tujuan beternak; pencurahan waktu kerja; pekerjaan lain; organisasi peternak; dan motivasi beternak.

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama 5 (lima) bulan terhitung sejak bulan Desember 1999 sampai dengan Mei 2000 di wilayah Kabupaten Banyumas, pada daerah - daerah yang ada peternakan babinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum

Populasi ternak babi di Kabupaten Banyumas berjumlah 1076 ekor, dengan jumlah peternak 94 orang. Rataan pemilikan (*mean*) adalah $11,45 \pm 12,8$ ekor. Angka tersebut (*mean*) terlalu tinggi dan tidak menggambarkan

rata-rata pemilikan yang sebenarnya, terlihat dari besarnya simpang baku. Hal ini terjadi karena ada seorang peternak yaitu Sdr. Nursim yang memiliki babi 104 ekor, jauh di atas pemilikan orang-orang lain pada umumnya.

Rataan yang lebih representatif ialah median yang terletak pada angka 8 (delapan) Pemilikan delapan ekor mencerminkan tingkat pemilikan ternak babi yang sesungguhnya dikalangan peternak babi yang ada di Kabupaten Banyumas. Tingkat pemilikan delapan ekor ternak babi pada peternakan rakyat tergolong cukup tinggi. Laporan-laporan sebelumnya mendapatkan hasil pemilikan ternak babi 8 ekor (Hartoko, 1997) dan 8,18 ekor (Hartoko, *et al*, 1989). Angka pemilikan ternak babi rakyat pada usaha peternakan babi kering di Kabupaten Wonosobo hanya $3,74 \pm 2,20$ ekor (Hartoko, 1986). Laporan mahasiswa Fakultas Peternakan Unsoed Purwokerto tahun 1990 menyebutkan bahwa tingkat pemilikan ternak babi di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas sebesar 8,4 ekor. Hasil sensus pertanian (1983) tiap peternak memiliki rata-rata 2,90 ekor babi. Diperkirakan saat ini rata-rata pemilikan babi nasional berkisar antara 5 – 6 ekor.

Berdasarkan pengamatan di Kabupaten Banyumas diperoleh informasi bahwa tingginya jumlah pemilikan babi disebabkan oleh :

a. Di daerah-daerah produsen tahu, dewasa ini ampas tahu kurang laku (laku dengan harga murah), sehingga pengusaha tahu (*home industry*)

banyak yang memanfaatkan ampasnya untuk usaha ternak babi.

- b. Harga dedak relatif terjangkau (Rp. 500,- per kg)
- c. Harga jual ternak babi cukup menarik (Rp. 8.000,- - Rp. 9.000,- per kg bobot hidup).
- d. Bebas dari gangguan pencuri.
- e. Tatalaksana pemeliharaan tergolong mudah dan sederhana.

Ternak babi yang dipelihara para peternak yang ada di Kabupaten Banyumas kebanyakan bangsa babi komersial atau silang berbagai bangsa. Berdasarkan pengamatan eksterior, dapat diketahui ciri-ciri babi Yorkshire, Landrace, VNL, Poland China dan Spotted Poland China. Khusus di daerah Kecamatan Cilongok dijumpai pejantan yang masih memperlihatkan ciri-ciri babi hutan, yaitu : (a) kepala cukup besar dengan moncong runcing; (b) bulu kasar dan panjang; (c) punggung melengkung ke bawah; (d) warna hitam; (e) telinga kecil berdiri te-gak; (f) taring panjang; (g) mata liar (nampak selalu curiga); dan (h) gerakannya lincah dan energik (Hartoko, 1997).

Profil Peternak Babi

Kesiapan bangsa Indonesia untuk memenuhi era ekonomi terbuka pada milenium baru nanti akan sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam peningkatan produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya para peternak babi di Kabupaten Banyumas berada

pada kelompok umur produktif. Kelompok usia tersebut menempati posisi 55 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Banyumas. Umur rata-rata mereka adalah 44 tahun atau tepatnya $44,21 \pm 14,34$ tahun. Peternak termuda masih bujangan, baru berumur 21 tahun, sedang yang paling tua telah berumur 79 tahun. Hampir 80 tahun, namun masih cukup kuat untuk membersihkan kandang, memberi pakan dan memandikan ternak babinya.

Penelitian menghasilkan angka $4,78 \pm 2,10$ untuk tanggungan jiwa. Dengan pemilikan babi sebanyak 8 ekor, setiap peternak menanggung beban empat atau lima orang termasuk dirinya sendiri. Ada beberapa peternak yang masih berstatus bujangan, belum berkeluarga. Bahkan peternak terbesar yang memiliki ternak 104 ekor adalah seorang bujangan yang benar-benar nafkah utamanya beternak babi.

Responden yang belum berkeluarga mencapai 16,80 persen, seorang di antaranya adalah wanita yang masih berstatus gadis berumur 23 tahun yang memelihara babi sebagai usaha sampingan (tabungan) untuk memanfaatkan waktu luangnya di samping pekerjaan utama sebagai buruh tani. Responden terdiri dari 92,20 persen pria dan 7,80 persen wanita.

Tidak berbeda dengan penduduk di daerah-daerah lain di Pulau Jawa, kebanyakan peternak babi di Kabupaten Banyumas memeluk agama Islam (90,16 persen), hanya sedikit (9,84 persen) yang bukan muslim, yaitu pemeluk agama Kristen/Katolik.

Dilihat dari etnisnya peternak babi rakyat di Kabupaten Banyumas sebagian besar adalah orang Jawa (84,32 persen). Lainnya adalah Sunda (5,88 persen) dan keturunan Cina (9,80 persen). Sebaliknya pada peternakan babi komersial (perusahaan) hampir semuanya milik keturunan Cina.

Sebagian besar responden (74,8 persen) berpendidikan rendah, hanya Sekolah Dasar, sedang yang mencapai jenjang sekolah lanjutan (SLTP) 16,80 persen, SLTA 2,80 persen. Bahkan masih ada (5,60 persen) yang buta huruf. Ditinjau dari tingkat pendidikan formalnya yang rendah tersebut, tidak mengherankan bila teori beternak babi merupakan hasil pengalaman atau meniru apa yang dikerjakan tetangga dan saudaranya. Hartoko (1997) menyatakan bahwa rendahnya mutu tenaga kerja di Indonesia diakibatkan oleh rendahnya pendidikan, yakni 80 persen berpendidikan Sekolah Dasar.

Karena tingkat pendidikan yang demikian rendah, tidak aneh bila mereka berperilaku tradisional. Tidak ada responden yang pernah memperoleh pendidikan khusus mengenai budidaya ternak babi. Kompleks perkandangan babi adalah kampus mereka, tempat bertukar pikiran dan menimba pengetahuan peternakan dan usaha tani lainnya.

Hampir seluruh tenaga kerja pada peternakan babi rakyat di Kabupaten Banyumas berasal dari anggota keluarga. Hanya beberapa orang peternak yang mengupah tukang kandang, karena jumlah ternaknya cukup banyak (> 20 ekor).

Pada garis besarnya kegiatan usaha beternak babi tradisional dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu kegiatan rutin dan insidental. Distribusi kerja dalam menit/hari dan jam/tahun dapat dilihat pada daftar pencurahan waktu kerja (Tabel 1). Curahan waktu kerja tersebut (170 menit/hari dan 60 jam/tahun) sedikit lebih tinggi daripada laporan Hartoko (1999) yang mendapatkan angka 160 menit/hari (kegiatan rutin) dan 48 jam/tahun (insidental) di Kota Administratif Purwokerto. Namanya peternak babi di daerah perkotaan dapat bekerja lebih efisien. Salah satu faktor pendukungnya barangkali karena adanya lokasi (kompleks per-

kandangan babi) khusus pada satu hampan lahan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa motivasi peternak dalam usaha babi terutama adalah untuk menambah penghasilan (uang) dan memanfaatkan limbah industri tahu. Di Kabupaten Banyumas, banyak penduduk mengusahakan tahu (*home industry*) sebagai nafkah utama. Limbahnya yang berupa ampas tahu seringkali tidak laku dijual, atau walaupun laku, harganya murah. Tabel 2. memperlihatkan motivasi peternak babi dan peringkat yang disusun menurut nilai (score) masing-masing motif.

Tabel 1. Pencurahan waktu kerja

No.	Jenis kerja	Pencurahan waktu kerja
1.	Rutin (menit/hari)	
1.1.	Persiapan	25
1.2.	Membersihkan kandang	30
1.3.	Memandikan babi	30
1.4.	Merumput	45
1.5.	Mencampur pakan	30
1.6.	Memberi pakan dan minum	10

	Jumlah	170
2.	Insidental (jam/tahun)	
2.1.	Merawat kesehatan	10
2.2.	Mengawinkan babi	7
2.3.	Menolong kelahiran	8
2.4.	Menyapih anak babi	4
2.5.	Mengebiri	6
2.6.	Memperbaiki kandang	25

	Jumlah	60

Tabel 2. Motivasi peternak babi

Motif	Peringkat	Nilai (score)
Uang	1	203
Tabungan	2	142
Limbah tahu	3	94
Waktu luang	4	87
Hobi	5	49

Soebardi (1993) mengatakan bahwa motivasi kerja tidak lain sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja. Dengan kata lain motivasi adalah pendorong semangat kerja.

Hasil penelitian ini berbeda sedikit dengan penelitian terdahulu (tahun 1999) di Kotif Purwokerto yang mendapatkan urutan motivasi sebagai berikut : 1. Uang; 2. Limbah tahu; 3. Waktu luang; 4. Tabungan; 5. Hobi. Berbeda urutan, tetapi puncak (uang tunai) dan kakinya (hobi) sama.

Dari segi organisasi, ternyata perkumpulan peternak babi hanya terdapat di wilayah perkotaan, yaitu perkumpulan petani babi "MEKAR" di desa Arcawangunan, Kotif Purwokerto yang merupakan salah satu faktor pendorong penduduk beternak babi. Organisasi tersebut memiliki 12 orang pengurus yang menangani masalah-masalah pakan, kesehatan, humas dan usaha, dipimpin oleh Kasinudin dan Sugiarto sebagai Ketua dan Sekretaris.

Kenyataan tersebut sesuai dengan Renstra Banyumas (2000) yang mengungkapkan bahwa salah satu isu strategis (isu ketiga) dibidang peternakan adalah belum terbentuknya kelem-

bagaan petani ternak untuk efisiensi pemasaran dan pemeliharaan (Bappeda Kabupaten Banyumas 2000).

KESIMPULAN

Peternak babi di Kabupaten Banyumas termasuk kategori usia produktif dengan umur rata-rata 44 tahun ($44,21 \pm 14,34$). Mereka terdiri dari 92,20 persen pria dan 7,80 persen wanita, dengan tanggungan jiwa empat orang ($4,38 \pm 2,1$).

Pendidikan formal tergolong rendah (74,80 persen Sekolah Dasar), hanya 19,6 persen mencapai sekolah lanjutan, bahkan masih ada yang buta huruf (5,6 persen). Kebanyakan telah beternak babi lebih dari 10 tahun dengan tingkat pemilikan 8 ekor menurut pola tradisional.

Pada umumnya beragama Islam (93,8 persen, sedang sisanya 6,2 persen beragama Kristen) dan beternak babi sebagai usaha sambilan/tambahan. Nafkah utamanya adalah petani/buruh tani dan produsen tahu (home industry). Motivasi utama untuk menambah penghasilan atau untuk memanfaatkan limbah tahu dan mendayagunakan waktu luang anggota keluarga.

Dua faktor penting yang ikut mendorong usaha babi adalah nisbah harga babi dan harga dedak yang baik (16:1) dan banyaknya pengusaha tahu.

Ada kecenderungan bahwa peternakan babi rakyat di wilayah perkotaan dapat bekerja lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Banyumas. 2000. Rencana Strategis Kabupaten Banyumas 2000 – 2005.
- Budiono, M. 1995. Analisis Tataniaga Sapi Potong di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Hartoko. 1999. Profil Peternak Babi Rakyat di Kota Administratif Purwokerto. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Hartoko, 1997. Peranan Wanita Dalam Peternakan Babi Rakyat di Kotatip Purwokerto. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Hartoko, 1997. Profil dan Peranan Wanita Dalam Usaha Peternakan Babi Rakyat di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Hartoko, A.H.D. Rahardjo dan B. Hartoyo. 1989. Produktivitas Kerja pada Peternakan Babi Rakyat di Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Hartoko. 1986. Peternakan Babi Rakyat dalam Kandang Berserakah. Disertasi. Fakultas Pasca-sarjana IPB Bogor.
- Lipton, M. dan M. Moore. 1980. Metodologi Studi Pedesaan di Negara-negara Berkembang. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Cetakan Pertama, Jakarta.
- Soebardi As. 1993. Motivasi dan Kepemimpinan. Makalah Latihan Ketrampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar Tahun 1993. Baturraden 14 – 16 Februari 1993. Unsoed Purwokerto.